

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan pegangan hidup oleh semua umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Pengertian Alquran menurut bahasa memiliki arti yang bermacam-macam salah satunya “bacaan” atau “sesuatu yang harus dibaca, dipelajari,”<sup>1</sup> Sebagaimana di dalam Alquran itu sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” di dalam QS. al-Qiyamah/72: 17-18:


 فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
     
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”*

Adapun menurut istilah adalah kalam Allah yang bersifat mukzijat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah yang dinukilkan secara mutawatir membacanya merupakan ibadah dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>2</sup> Allah menurunkan Alquran tidak sekaligus seutuhnya, melainkan secara berangsur-angsur selama jangka waktu kurang lebih 23 tahun. Ayat Alquran pertama kali diturunkan dalam sejarah menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw berumur 40 tahun bertepatan pada 17 Ramadhan pada waktu di Gua Hira, yaitu firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Alaq/96:1-5<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rosehan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, cet, 3, 2012), 31.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

<sup>3</sup> Qraish Shihab, *Membumikan Alqu'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Ed (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cet I, 2013) 57

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang *Ummi*, artinya tidak pandai baca tulis, sebab dalam sejarah Nabi Muhammad tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, yang memang kepandaian baca tulis dianggap tidak penting bagi suku-suku Arab di Mekkah pada waktu itu.<sup>4</sup> Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca, sebab dengan membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau memberikan ilmu pengetahuan, dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan, dengan turunnya ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca Alquran sebenarnya bukan hanya untuk Nabi Muhammad Saw dan orang-orang Arab sekitarnya, tetapi perintah tersebut juga untuk semua umat Islam yang ada di dunia.

Pada masa Nabi Muhammad Saw bila ada masalah mengenai Alquran, entah mengenai bacaannya, ucapannya, ataupun maknanya, langsung ditanyakan apabila terdapat ketidakjelasan dan langsung dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Namun setelah wafat dan banyaknya para sahabat yang hafal Alquran (para *Huffaz*) gugur di medan perang dalam perluasan wilayah Islam ke negeri-negeri lain, maka mulailah timbul kecemasan para sahabat-sahabat yang lain. Kecemasan itu muncul disebabkan dengan perbedaan bacaan atau ucapan Alquran akibat pengaruh dialek suku-suku Arab yang bukan dari Arab Qurays, serta pengaruh bahasa-bahasa muslim *Ajam* dikarenakan akibat dari sistem tulisan yang belum sempurna pada waktu itu.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> H. Abdul Chaer, *Alquran dan Ilmu Tajwid*, ( Jakarta:Rineka Cipta, 2012) 1.

<sup>5</sup> H. Abdul Chaer, *Alquran dan Ilmu Tajwid*, 3.

Adapun fokus penulis disini adalah tentang kesalahan-kesalahan aksen Bugis dalam membaca Alquran yang mana menurut penulis hal tersebut berkaitan dengan ilmu tajwid, karena menyangkut kebenaran dalam membaca Alquran yang berkaitan akan pelafalan huruf-huruf beserta hukum-hukumnya. Sebagaimana dapat diketahui terlebih dahulu bahwa kata tajwid berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain menurut bahasa tajwid dapat diartikan “memperindah” atau *altahsin*. Sedangkan menurut istilah ialah “mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya (rongga mulut, tenggorokan, lidah, bibir, dan hidung), beserta memberikan hak-hak dari setiap huruf berupa sifat-sifat huruf (*jahar*, *syiddah*, *isti’la* dan *izlaq*) dan mustahaknya (berupa hukum-hukum tajwid yang lainnya seperti hukum mad, nun sakinah dan tanwin, dan harakat baik fathah, kasrah atau dhommah)”.<sup>7</sup>

Menurut penulis di dalam aksen Bugis terdapat pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang mempengaruhi ketika membaca Alquran, perlu diketahui bahwa yang dimaksud aksen dalam pemahaman penulis disini ialah bahasa atau logat sehari-sehari yang kental sehingga mempengaruhi dalam segi pelafalan-pelafalannya, dalam hal ini pelafalan huruf hijaiyah dalam bahasa Bugis memang ada perbedaan dengan ketentuan bahasa Arab walaupun tidak semua huruf hijaiyah hanya huruf-huruf tertentu, tetapi pelafalan sebagian huruf tersebut sedikit besarnya dapat mempengaruhi ketika membaca ayat-ayat Alquran. Misalnya huruf *Alif* dengan sebutan *alefu*, maka ketika membaca Alquran secara tidak sadar akan terpengaruhi karena faktor kebiasaan, misalnya *Alif Lâh Mîm* secara tidak sengaja terbaca *Alefu Lâh Mîng*, penulis disini mengaitkan dalam segi pandangan ilmu tajwid dan ilmu ulumul Quran dengan alasan penulis ingin mengkaji bagaimana sebenarnya hal tersebut terjadi apakah tidak merusak makna-makna Alquran.

---

<sup>6</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung : Penerbit Diponegoro 2003), 3.

<sup>7</sup> Hardi Damri, *Bimbingan Praktis Ilmu Tajwid*, (Pekanbaru : Penerbit Tafaqquh Media, 2018), 30-31.

Berkaitan dengan Bahasa sebenarnya setiap bahasa memiliki kekhasan, logat ataupun aksen masing-masing, dalam suku Bugis sebenarnya bukan hanya dalam membaca Alquran tetapi di dalam bahasa sehari-hari seperti bahasa Indonesia yang tidak asing sering terdengar logatnya, khususnya orang Bugis yang tinggal di Desa Anjir Serapat Handil Gardu yang di Desa tersebut bercampur dengan suku-suku lain walaupun memiliki tempat sendiri pasti akan bercampur dengan menggunakan bahasa yang umum misalnya bahasa Banjar. Orang Bugis terkenal dengan kebiasaan dalam kata berakhiran “N” terdengar bunyi “ENG”. Misalnya Jangan jadi Jangang, nama seseorang Dahlan jadi Dahlang.

Selain itu, perlu diketahui bahwa sejarah mula belajar Alquran suku Bugis di Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas pada masa pertikaian antara girliya dengan PKI kurang lebih tahun 60-an khususnya di Sulawesi Selatan karena rata-rata orang Bugis yang tinggal di Desa Anjir Handil Gardu berasal dari Bone Sulawesi Selatan. Terjadinya pertikaian tersebut membuat masyarakat terganggu bahkan menimbulkan ketakutan karena banyaknya masyarakat yang tidak bersalah menjadi korban, di sinilah mulai muncul hambatan untuk belajar Alquran kepada seorang guru, hambatan tersebut karena jarak untuk seorang guru itu sangat jauh, sistem pembelajaran Alquran zaman dulu belajar Alquran setelah khatam barulah belajar tajwid. Terpisahnya sistem pembelajaran tersebut dikarenakan hanya sedikit guru yang menguasai ilmu tajwid sehingga harus mencari guru lagi untuk belajar tajwid, keadaan jarak tempuh yang jauh membuat para orang tua cemas dan takut walaupun pertikaian yang terjadi sudah hilang, jadi kebanyakan anak-anak setelah khatam Alquran tidak dilanjutkan lagi dengan belajar ilmu tajwid.

Kehadiran suku Bugis di Desa Anjir Handil Gardu dikarenakan faktor ekonomi sehingga sebagian masyarakat memutuskan untuk pergi merantau meninggalkan kampung halaman dengan membawa anak istri mereka dan tersebar luas di berbagai daerah. Sebenarnya orang Bugis tersebar ke berbagai daerah khususnya seperti daerah Batulicin, Kota Baru,

Samarinda, sampit dan daerah lain sebagainya, tetapi menjadi fokus titik kajian penulis disini adalah Suku Bugis yang bertempat di Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas yang akan meneliti bermula dari asal mula kehadirannya, geografis, jenis usaha atau ekonomi, bahasa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul peneliti tentang “AKSEN BUGIS DALAM MEMBACA ALQURAN DESA ANJIR SERAPAT TENGAH HANDIL GARDU KECAMATAN KAPUAS TIMUR KABUPATEN KAPUAS”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam pembahsan ini akan diberikan rumusan masalah yakni; Bagaimana pelafalan huruf hijaiyah aksen Bugis dalam membaca Alquran di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana cara pelafalan huruf hijaiyah aksen Bugis dalam membaca Alquran di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu kecamatan Kapuas Timur kabupaten Kapuas.

## **D. Signifikasi penelitian**

Penelitian diharapkan berguna sebagai:

1. Meningkatkan wawasan dalam mengetahui bagaimana cara baca yang digunakan oleh suku Bugis ketika mereka mempelajari Alquran
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperbaiki apabila terjadi kesalahan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat mempengaruhi lebih jauh

3. Tujuan peneliti disini untuk bagaiman kedepannya menjadi sebuah pembelajaran yang lebih baik untuk kegenerasi-generasi berikutnya

## E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut:

### 1. Aksen

Aksen memiliki beberapa arti yaitu tekanan suara pada kata atau suku kata, pelafalan khas yang menjadi ciri khas seseorang, Pengucapan kata, lidah yang khas, logat, dialek, dan perbendaharaan kata. sedangkan yang dimaksud Aksen Bugis ialah pelafalan yang khas, dialek atau logat yang dituturkan oleh orang Bugis, seperti penambahan kata “Eng dalam kata akhiran “N yang sudah menjadi kebiasaan maupun ciri khas bagi orang Bugis. Orang Bugis penulis maksud iyalah orang Bugis yang tinggal di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas

### 2. Bugis

Kata Bugis berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan *Ugi* merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana Kabupaten Wajo Saat ini, yaitu raja *La Satumpungi*.<sup>8</sup> Bugis yang penulis maksudkan iyalah suku Bugis Bone Sulawesi selatan yang merantau dan bertempat tinggal di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

3. Membaca/Baca: memiliki beberapa arti yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, dan mengetahui, serta memperhitungkan atau memahami.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hengki Wijaya, “Mengenal Budaya Suku Bugis Pendekatan Terhadap Suku Bugis” dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa\\_Bugis](https://id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa_Bugis). Diakses pada tanggal, 15 Mei 2019.

<sup>9</sup> Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 62

Maksud membaca disini alah membaca alquran dengan menngunakan bahasa Bugis Bone Sulawesi Selatan yang berpindah dan bertempat tinggal di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penulusuran penulis, belum menemukan tentang kesalahan-kesalahan aksen dalam membaca Alquran dan penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang pengaruh Aksen Bugis dalam membaca Alquran. di Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu. Namun, dalam beberapa penelitian ada beberapa yang ditemukan dianggap berkaitan dengan peneliatan tentang Aksen atau logat yang dilakukan sejumlah peneliti sebagai berikut:

Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta 2016 di tulis oleh, Tika Puspitasari (12211101) yang berjudul *Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat*. Tesis membahas tentang kehebohan lantunan Alquran saat acara Isra' Mi'raj di Istana Negara pada Jum'at 15 Mei 2015.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif,<sup>10</sup> pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.<sup>11</sup> Dalam penelitian kualitatif juga untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya prilaku, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

---

<sup>10</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

<sup>11</sup> Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, cet I, 2009), 53.

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah,<sup>12</sup>hal ini penulis akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pengaruh bahasa atau aksen Bugis dalam membaca Alquran.

## 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial demikian rupa sehingga menghasilkan gambaran dengan turun kelapangan, maka data-data serta informasi mengenai pembacaan Alquran yang dipraktikkan melihat secara langsung dan diamati oleh peneliti secara jelas.

## 3. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu, kampung Bugis, RT 14, kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Sedangkan objek penelitian ini adalah Mengeja Bugis dalam membaca Alquran. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat Bugis, biasanya yang akan didatangi adalah orang tua Bugis asli dari Sulawesi yang diperkirakan kurang lebih berumur 50 tahun, asal kelahiran Sulawesi Selatan suku Bugis Bone dan berdomisili ke Kalimantan Tengah Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu, Kampung Bugis RT 14. Inilah sebabnya penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan model kajian *living Qur'an*.

## 4. Data dan sumber Data

- a. Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, yang dapat diolah menjadi informasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (*primer*) dan pelengkap atau pendukung (*skunder*) data ini dapat dibagi sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

### 1) Data *Primer*

Data *primer* adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan.<sup>13</sup> Maka dalam penelitian ini, data pokoknya adalah mengenai kebiasaan atau pengaruh Aksen Bugis dalam membaca Alquran dan tata cara penyebutan huruf-huruf hijaiyah dalam bahasa Bugis di Desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu.

### 2) Data *Skunder*

Data *skunder* adalah data pendukung yang dibutuhkan, yang bukan diperoleh dari sumber utama.<sup>14</sup> Maka data pelengkapanya terkait dengan konsep *living* Qur'an yang terkait dalam buku-buku *ulumul Qur'an*, Qiraat, dan Tajwid.

### b. Sumber data

Sumberdata dalam penelitian ini meliputi; Informan, yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti berjumlah 6 orang yakni, masarakat Bugis yang tinggal di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu kematan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

## 5. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

### a. Observasi

Pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan secara sistematis hal ini diteliti secara langsung tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan

---

<sup>13</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). 64.

<sup>14</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* . 64

memoto, merekam, guna penemuan analisis data. Dalam melakukan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi partisipan dan non partisipan.

Observasi partisipan yakni dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas yang berkaitan dengan objek pengamatan.<sup>15</sup>metode observasi digunakan sebagai langkah atau alat bantu untuk mendapatkan data tentang bagaimana orang-orang Bugis di desa Anjir membaca Alquran. Sedangkan non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada berlangsungnya peristiwa seperti pengamatan terhadap buku yang berkaitan seperti tentang qiraat dan hukum-hukum tajwid dan bagaimana cara baca huruf-huruf Alquran dalam aksen Bugis.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau komunikasi langsung kepada seluruh responden dan informan mengenai masalah yang diteliti.<sup>16</sup> Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi, dari kegiatan wawancara tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian seperti tentang bagaimana orang Bugis mempelajari Alquran dengan pelafalan huruf hijaiyah yang digunakan dikalangan mereka berbeda dengan pelafalan huruf hijaiyah yang sesuai dengan hukum tajwid yang sudah ditentukan.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Alat yang digunakan diantaranya adalah kamera *Digital*, Hp, maupun rekaman.<sup>17</sup>Metode ini, digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian dengan mengumpulkan

---

<sup>15</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* . 67

<sup>16</sup> Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005). 216.

<sup>17</sup> Rahmadi. 77

dokumen yang berhubungan dengan penelitian khususnya data lokasi penelitian dan menggali informasi tentang rujukan buku-buku yang dijadikan sumber yang membicarakan ataupun hal yang terkait terhadap aksen yang terdapat dalam buku-buku *ulumul Qur'an*, Qira'at, dan tajwid.

## 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengolahan data yaitu:

- a. *Editing*, yaitu mencatat kembali data yang telah dikumpulkan dengan *Valid* untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat dipahami.
- b. *Kategorisasi*, yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis. Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yaitu dengan berusaha mengetahui tafsiran terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian.

Dalam penelitian teknis analisis data yang digunakan adalah:

- a. Analisis data *deskriptif*, digunakan untuk menjelaskan suatu data, fakta atau pemikiran yang ada baik mengenai kondisi yang ada, atau yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dari wawancara saat dilapangan yaitu dengan mengklarifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang membaca Alquran dengan aksen Bugis.
- b. Analisis data induktif, yaitu salah satu cara berfikir dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang ada, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>18</sup> Teknik ini digunakan dengan cara berfikir dari fakta-fakta yang ada untuk motif pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan bunyi pelafalan huruf tersebut, dan bagaimana

---

<sup>18</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode, Penelitian Survei*, (Bandung: Pustaka Jaya Utama, 2004), 198.

ketika mereka membaca Alquran apakah mereka masih menggunakan bunyi pelafalan huruf hijaiyah dengan bahasa Bugis.

### **1) Sistematika Penulisan**

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian rumusan masalah yang diteruskan dengan tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut guna memperoleh urgensi penelitian yang dipertegas dalam kegunaannya, diteruskan dengan menelusuri talaah pustaka setelah hasil uraian diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, kemudian disajikan dengan metode penelitian yang merupakan bagian dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan dan penyusunan data dan analisis data, dan yang terakhir dilanjutkan dengan sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab kedua, menguraikan tentang Alquran dan Ilmu Tajwid, di dalamnya memuat pengertian Ilmu Tajwid, dalil-dalil yang mewajibkan membaca Alquran dengan ilmu tajwid, Huruf Hijaiyah, Lafal, Sifat Dan Kaidah-Kaidah Bacaan, Kesalahan Dalam Membaca Alquran, Bab ini diharapkan dapat membantu untuk mengantarkan penulis dalam menelusuri yang akan ditulis

Bab tiga, tentang Laporan hasil penelitian, berisi tentang; gambaran umum lokasi penelitian, sejarah asal mula hadirnya suku Bugis, Sejarah belajar Alquran suku Bugis Anjir Serapat di Handil Gardu, pelafalan huruf-huruf hijaiyah dalam berbahasa Bugis, dan Mengeja Bugis dalam membaca Alquran .

Bab empat, bagian Analisis yang berisikan tentang Aksan Bugis dalam membaca Alqur'an.

Bab lima, merupakan bab terakhir atau bab penutup berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis.